

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan bagian penting dalam mendorong produktivitas dan kinerja para pekerja, namun di sektor konstruksi budaya kerja K3 belum maksimal pada pelaksanaannya sebab kurangnya kesadaran akan pentingnya bekerja dengan berpedoman K3. Direktur Bina Penyelenggaraan Jasa Konstruksi Kementerian PUPR, Ir. Sumito tahun 2018 mengatakan bahwa hal ini terlihat dari terjadinya kecelakaan konstruksi dalam pembangunan infrastruktur Indonesia diantaranya beton terlepas dari crane proyek LRT Jakarta dan JPO runtuh proyek jalan tol Bogor-Ciawi-Sukabumi (Sumito, 2018).

Menurut data Kementerian PUPR tahun 2018, dalam kurun waktu dua tahun terakhir telah terjadi empat belas kasus kecelakaan kerja di proyek konstruksi. Ada empat kasus kecelakaan kerja pada konstruksi layang (*elevated*) terjadi di DKI Jakarta dalam tiga sampai empat bulan awal tahun 2018 (Ditjen Bina Konstruksi Kementerian PUPR, 2018). Sebesar 32% dari kasus kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2017, merupakan kecelakaan kerja di sektor konstruksi (Ditjen Bina Konstruksi Kementerian PUPR, 2019).

Sektor konstruksi adalah bidang dengan risiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi (Syafiq and Perdana, 2018). Ini terjadi karena lokasi kerja yang tidak hanya satu titik, dipengaruhi suhu dan cuaca sebab di lingkungan terbuka, memiliki jangka waktu pelaksanaan, harus memiliki daya fisik yang cukup tinggi, serta kebanyakan pekerja tidak terlatih (hanya mengandalkan kekuatan fisik) (Ramdan and Handoko, 2016).

Sektor konstruksi berada di peringkat pertama sebagai pekerjaan paling berbahaya di dunia (Khosravi *et al.*, 2014). Berbagai pekerjaan yang terbilang paling berbahaya adalah bekerja di ketinggian dan bekerja di dalam galian. Kecelakaan kerja acapkali berdampak fatal pada kedua jenis pekerjaan tersebut. Sebagai gambaran, pekerja yang mengerjakan proyek konstruksi di ketinggian

tanpa menggunakan pengaman berisiko jatuh sehingga dapat menyebabkan kematian (Wirahadikusumah and Ferial, 2005).

Menurut data perkiraan global yang dirilis *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2017, setiap tahun sebanyak 2,78 juta pekerja meninggal dikarenakan kecelakaan di tempat kerja dan penyakit akibat kerja. Diantaranya 2,4 juta pekerja (86,3%) meninggal terkait penyakit akibat kerja dan 380.000 pekerja (13,7%) meninggal akibat kecelakaan kerja (ILO, 2018). Kasus ini menunjukkan peningkatan secara keseluruhan dalam jumlah kematian akibat pekerjaan yakni pada tahun 2014 angka kematian 2,33 juta naik tahun 2017 menjadi 2,78 juta angka kematian (ILO, 2019). Menurut data BPJS Ketenagakerjaan, tercatat angka kecelakaan kerja di Indonesia tahun 2017 yaitu 123.041 kasus. Namun angka kecelakaan kerja meningkat tahun 2018 hingga mencapai 173.105 kasus (BPJS Ketenagakerjaan, 2019).

Kecelakaan kerja pada bidang konstruksi masih menjadi problematika bagi keselamatan kerja Indonesia dan dunia (Ramdan and Handoko, 2016). Menurut Tarwaka (2012), kecelakaan kerja merupakan terjadinya hal yang tidak diinginkan, terjadi tiba-tiba dan mengakibatkan kerugian material, kehilangan waktu bahkan kehilangan nyawa. Tidak amannya lingkungan kerja dan *human error* menjadi penyebab kecelakaan di tempat kerja (Restuputri and Sari, 2015). Kerugian yang timbul karena kecelakaan kerja seperti pengeluaran untuk biaya pengobatan dan perawatan, biaya asuransi, biaya rumah sakit, biaya atas kerusakan material dan lainnya (Salami dalam Ashari, 2019).

Banyak faktor yang memengaruhi terjadinya kecelakaan kerja. *International Labour Organization* (1998) dalam Siregar (2014) menyebutkan ada tiga kategori yang memengaruhi kecelakaan di tempat kerja yaitu faktor manusia, faktor manajemen, dan faktor lingkungan. Menurut Notoatmodjo (2003), kecelakaan kerja terjadi karena faktor karakteristik dari pekerjaannya sendiri seperti kurangnya kemampuan yang dimiliki, kelelahan karena jam kerja berlebihan, proses rekrutmen pekerja yang salah, dan pengawasan yang kurang. Kecelakaan kerja juga terjadi karena lingkungan kerja yang tidak sesuai standar, perlengkapan dan peralatan yang digunakan saat bekerja, Alat Pelindung Diri (APD) yang tidak

tersedia, tingkat pengetahuan mengenai K3 dan Pedoman Operasional Baku (POB) yang minim (Sucipto, 2014).

Menurut H. W. Heinrich, sebesar 88% kasus kecelakaan di tempat kerja terjadi karena adanya tindakan tidak aman (*unsafe action*), 10% kecelakaan kerja terjadi karena kondisi tidak aman (*unsafe condition*) dan sisanya terjadi karena kesalahan manusia itu sendiri. *Unsafe action* dan *unsafe condition* akan terjadi jika manusia melakukan kesalahan (Triyono, 2014).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja. Penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2014) pada pekerja di PT. Aqua Golden Mississippi. Penelitian (Ashari, 2019) terhadap pekerja proyek pembangunan The Park Mall Sawangan di Area Mezzanine PT. PP Presisi Tbk. Penelitian (Ramdan and Handoko, 2016) pada pekerja konstruksi informal di kelurahan X kota Samarinda.

PT. X adalah perusahaan yang bergerak di sektor konstruksi. Saat ini, perusahaan tersebut menjadi kontraktor pada proyek pembangunan gedung di daerah Jakarta Pusat. Dalam proses pekerjaan proyek, banyak alat berat, mesin-mesin maupun peralatan kerja yang berpotensi membahayakan pekerja hingga menyebabkan terjadinya kecelakaan di lingkungan kerja.

Studi pendahuluan yang sudah dilakukan peneliti di lapangan melalui percakapan singkat dengan 10 orang pekerja, ditemukan hasil bahwa 7 orang pekerja pernah mengalami kecelakaan kerja ringan seperti tangan tersayat besi, terperosok ke dalam galian, terpeleset, tergores besi dan tersandung. Penulis juga bertanya kepada Kepala HSE di proyek tersebut, beliau menuturkan bahwa dalam waktu tiga bulan terakhir sebagian besar pekerja memang pernah mengalami kecelakaan ringan dikarenakan kurang berhati-hati dalam bekerja. Namun perusahaan tidak mencatat kecelakaan kerja kategori ringan tersebut dikarenakan bisa langsung segera diberikan pengobatan di ruang medis/P3K.

Dari permasalahan dan latar belakang yang sudah disampaikan di atas, peneliti ingin melakukan suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja proyek pembangunan gedung di PT. X.

I.2 Rumusan Masalah

Dari survei yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada studi pendahuluan, diketahui ternyata masih terdapat kasus kecelakaan saat bekerja di proyek pembangunan gedung tersebut. Hasil studi pendahuluan menyimpulkan bahwa 7 dari 10 orang pekerja pernah mengalami kecelakaan kerja kategori ringan seperti tangan tersayat besi, terperosok ke dalam galian, terpeleset, terjatuh, tergores besi dan tersandung. Penuturan HSE menyebutkan hal ini terjadi dikarenakan pekerja kurang berhati-hati dalam bekerja. Dari hasil studi pendahuluan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja proyek pembangunan gedung di PT. X tahun 2020.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja proyek pembangunan gedung di PT. X tahun 2020.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi kecelakaan kerja, usia, pengetahuan K3, pengawasan K3, tindakan tidak aman (*unsafe act*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*) di PT. X.
- b. Mengetahui hubungan antara usia dengan terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja di PT. X.
- c. Mengetahui hubungan antara pengetahuan K3 dengan terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja di PT. X.
- d. Mengetahui hubungan antara pengawasan K3 dengan terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja di PT. X.
- e. Mengetahui hubungan antara *unsafe act* dengan terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja di PT. X.
- f. Mengetahui hubungan antara *unsafe condition* dengan terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja di PT. X.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Responden

Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa membantu responden mendapatkan informasi terkait kecelakaan kerja yang dialaminya serta diharapkan responden bisa melakukan upaya pencegahan kecelakaan kerja seminimal mungkin, baik bagi dirinya sendiri maupun rekan kerjanya.

I.4.2 Bagi Perusahaan

Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa menjadi bagian bahan masukan dan saran untuk perusahaan terkait penyebab terjadinya kecelakaan kerja, dengan demikian perusahaan bisa menyusun strategi untuk melakukan intervensi terhadap permasalahan kecelakaan kerja pada pekerja proyek pembangunan gedung di PT. X.

I.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa memberi informasi untuk bahan kepustakaan yang berguna untuk mengembangkan ilmu keselamatan dan kesehatan kerja.

I.4.4 Bagi Peneliti Lain

Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa menumbuhkan pengetahuan dan wawasan dibidang K3 khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya kecelakaan kerja.

I.5 Ruang Lingkup

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja proyek pembangunan gedung di PT. X tahun 2020 dengan memakai instrumen penelitian kuesioner serta lembar ceklis observasi terkait variabel yang akan diteliti. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross-sectional*. Terdapat variabel dependen dari penelitian ini yaitu kecelakaan kerja, dan terdapat variabel-variabel independen antara lain usia, tingkat pengetahuan K3,

pengawasan K3, tindakan tidak aman (*unsafe act*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*). Data yang didapatkan akan diolah dan ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, lalu diuji dengan uji *Chi-Square* untuk melihat apakah ada hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Seluruh pekerja di proyek pembangunan gedung di PT. X dijadikan sebagai populasi penelitian.